

Vihara *Avalokitesvara* Serang: Arsitektur dan Peranannya dalam Relasi Buddhis-Tionghoa dengan Muslim di Banten

Nurman Kholis¹
nukhdata@yahoo.com

Abstract

The Vihara Avalokitesvara (a Buddhist place of worship) is located in Pamarican, Customs, Serang. This vihara is the oldest vihara in Banten and was built in the 16th century. Nuances of Chinese and Buddhist architecture may be seen in the dragon decoration among other things and in the menyeruapi burning paper of the pagoda and in the painting and sculpture of Kwan Im Pouw Sat, and the sculpture of Wie Tho Pou Sat. There is a large statue of the Buddha and a picture of the lotus flower. And yet there are Islamic nuances also. There is a relief depicting the wedding of Princess Ong Tin with Syarif Hidayatullah. This vihara is visited by many Muslims as well as by Buddhists.

Keywords: Vihara, Buddha, Chinese, Islam, Banten

Abstrak

Vihara Avalokitesvara berlokasi di Pamarican, Pabean, Serang. Vihara ini merupakan vihara yang tertua di Banten dan diperkirakan dibangun sekitar abad ke-16. Untuk mengungkapkan unsur-unsur etnis dan agama pada arsitektur vihara ini dianalisis secara semiotik. Berdasarkan analisis ini maka diketahui unsur-

¹ Kandidat Doktor Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran Bandung

unsur bernuansa Tionghoa yaitu antara lain hiasan naga, tempat pembakaran kertas yang menyeruapi pagoda, lukisan dan patung Dewi *Kwan Im*, patung *Kwan Im Pouw Sat*, dan patung *Wie Tho Pou Sat*. Adapun unsur-unsur agama Buddha dalam vihara ini antara lain patung besar Buddha Gautama dan gambar bunga teratai. Selain itu juga terdapat unsur bernuansa Islam yaitu pada relief yang menggambarkan pernikahan Putri Ong Tin dengan Syarif Hidayatullah. Karena itu, vihara ini juga dikunjungi oleh banyak umat Islam.

Kata Kunci: vihara, Buddha, Tionghoa, Islam, Banten

Latar Belakang

Istilah rumah ibadah dalam agama Buddha terdiri dari *vihara*, *cetiya*, dan *ārāma*. Ketiga istilah ini merupakan pengaruh dari India. Selain tiga istilah tersebut, terdapat istilah *kelenteng* untuk menyebut rumah ibadah agama Buddha. Namun, secara historis, kelenteng bukan rumah ibadah agama Buddha. Hal ini terjadi karena sejak tahun 1965, istilah, pernak-pernik, maupun arsitektur yang bercirikan Tionghoa dilarang berkembang di Indonesia. Bahkan, rumah ibadah penganut Konfusianisme dan Taoisme yang disebut *Bio* atau *Miao* juga harus menambahkan kata vihara atau cetiya di depan nama kelenteng atau berganti nama dengan menggunakan bahasa Sansekerta atau Pali.²

Pemerintah Orde Baru selanjutnya melakukan penataan terhadap lembaga keagamaan Buddha dengan membersihkannya dari anasir-anasir adat Tionghoa yang dianggap kultural asing. Hal ini dilakukan melalui instruksi Menteri Dalam Negeri No. 455.2-360 tahun 1988 tentang Penataan Klenteng. Karena itu, selama Orde Baru tidak dibenarkan bangunan keagamaan kepercayaan tradisional Tionghoa menggunakan sebutan vihara atau cetiya. Karena itu, vihara dan cetiya tidak boleh memperlihatkan

² Puji Sulani, *Model Arsitektur dan Pemanfaatan Cetiya Dewi Samudera Singkawang*, Laporan Hasil Penelitian, Puslitang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2013, hal. 5

simbol-simbol dan budaya Tionghoa. Bahkan, Walubi pun saat itu menyatakan Imlek bukan hari raya agama Buddha.³

Namun, sejak munculnya Orde Reformasi, agama Buddha yang juga dilestarikan oleh etnis Tionghoa di Indonesia semakin berkembang. Bahkan, mereka juga membantu aktivitas umat Islam yang dianut mayoritas penduduk Indonesia. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh komunitas Buddha-Tionghoa melalui Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menyumbang pembangunan Pesantren Nurul Iman di Parung Bogor.⁴

Agama Buddha juga berkembang berikut perbedaan-perbedaannya. Hal ini terjadi karena perbedaan pemahaman terhadap ajaran-ajaran Buddha dan juga perbedaan penggunaan bahasa dalam bacaan do'a atau melaksanakan sembahyang. Adapun secara umum aliran yang berkembang di kalangan umat Buddha adalah sebagai berikut: (1) Aliran Theravada, pokok ajarannya bertujuan membentuk seorang menjadi orang suci (Arahat), melakukan hasrat-hasrat duniawi (tanha) hingga terbebas dari edaran kelahiran (samsara) kembali, guna akhirnya melenyapkan diri ke dalam Nirvana, (2) Aliran Mahayana, pokok ajaran aliran ini bertujuan supaya seseorang itu mencapai watak Buddha (Bodhisatva) di samping terbebas dari ikatan-ikatan duniawi, tetapi juga bersikap membantu membeaskan manusia lainnya dari dukkha (derita), dan (3) Aliran Tri Dharma yaitu merupakan gabungan dari tiga ajaran (Buddha, Konghucu, dan Lo cu).⁵

Vihara sebagai tempat sembahyang umat Buddha ini pun berkembang di Provinsi Banten. Adapun jumlah vihara yang ada di provinsi ini sebanyak 58 buah yang tersebar di tiga Kabupaten/Kota yaitu: Kab. Serang 5, Kab. Tangerang 19, Kota Tangerang 34, kota Cilegon 1.⁶ Dari 58 buah vihara tersebut, vihara Avalokitesvara di Serang merupakan vihara tertua di kota

³ *Sejarah Buddhayana*, dalam <http://www.buddharyana.or.id>), diakses 6 Juni 2015

⁴ Apriyanto, dkk, *Menebar Cinta Kasih di Indonesia*, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, 2013, hal. 27

⁵ Moh. Hudaeri dkk, *Hubungan Antarumat Beragama di Banten: Konflik dan Integrasi*, Lembaga Penelitian IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, Serang, 2011, hal. 53

⁶ *Ibid.*, hal. 54

Banten yang berdiri diperkirakan pada abad ke-16. Vihara tersebut secara kasat mata menampakkan arsitektur Tionghoa. Dengan demikian, unsur-unsur bersifat Buddhis dan unsur-unsur bersifat Tionghoa dalam vihara tersebut perlu diungkap. Hal yang perlu diungkap lainnya adalah mengenai relasi antara komunitas Buddha-Tionghoa sebagai pengurus atau pengguna vihara ini dengan umat Islam di Banten.

Pengungkapan tersebut berkenaan dengan pola komunikasi dan interaksi antarkomunitas beragama. Dengan demikian, perlu dilakukan model kajian yang tidak hanya terfokus pada konflik kekerasan bernuansa agama, tetapi juga kajian seimbang mengenai potensi integrasi yang ada dalam komunitas agama.⁷ Hal ini terutama dalam perkembangan agama di Banten yang terkait dengan sejarah bahwa salah seorang istri Sunan Gunung Jati berasal dari Tionghoa. Sebagian pengikutnya, ada yang tetap beragama Buddha dan ada yang memeluk Islam saat berkunjung ke Banten dan Cirebon.

Hal yang perlu diungkapkan lainnya adalah tentang bagaimana tempat sembahyang tersebut difungsikan dalam relasi Budhis-Tionghoa dengan Muslim di Banten terutama di sekitar vihara tersebut. Hal ini sehubungan relasi antara komunitas Tionghoa dengan komunitas lain di Indonesia terutama sebelum reformasi 1998, lebih banyak yang dibicarakan konflik bukan integrasinya. Demikian juga terkait hubungan umat Buddha dengan umat Islam terutama dalam skala regional di Asia Tenggara seperti Myanmar lebih banyak yang dibicarakan adalah kekerasan umat Buddha kepada umat Islam di Rohingya. Sementara itu, hubungan umat Buddha terutama umat Islam di Indonesia sebagai umat mayoritas dapat dikatakan relatif harmonis, namun tidak banyak diketahui hingga dibicarakan masyarakat luas baik di tingkat nasional, regional, maupun internasional.

Berdasarkan paparan dan permasalahan tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan berikut ini:

⁷ Suprpto, *Semerbak Dupa di Pulau Seribu Masjid: Kontestasi, Integrasi dan Resolusi Konflik Hindu-Muslim*, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta, 2013, hal. 4

- a. Untuk mengungkapkan unsur budaya dan agama pada arsitektur vihara Avalokitesvara Serang
- b. Untuk mengungkapkan peranan vihara ini dalam relasi Buddhis-Tionghoa dengan umat Islam di Banten pada masa kini

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dan metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik. Untuk mengungkapkan berbagai simbol dalam model arsitektur vihara ini dikaji secara semiotik.⁸ Adapun kajian semiotik dalam penelitian ini mengacu kepada Charles Sanders Peierce. Dalam hal ini simbol merupakan tanda yang arbiter yang paling dibatasi oleh kebudayaan. Dengan demikian, semakin ketat hubungan antara yang ditandakan dan tandanya maka menjadi seolah-olah semakin bersifat “dengan sendirinya” sehingga semakin universallah pemahaman terhadap hubungan itu.”⁹ Mengacu kepada analisis semiotik Pierce tersebut, maka ada tiga unsur yang membentuk keseluruhan struktur vihara Avalokitesvara yaitu (a) susunan bangunannya; (b) ornamen-ornamen yang ada di dalamnya, (c) patung-patung yang ada di dalamnya. Hasil analisis semiotik ini selanjutnya juga dikaitkan dengan upaya untuk mengungkap sejauhmana vihara ini difungsikan dalam relasi relasi Buddhis-Tionghoa dengan Muslim di Banten. Adapun teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka.

Kajian Terdahulu

Penelitian secara khusus tentang vihara Avalokitesvara Serang Banten, berdasarkan penelusuran penulis baru dilakukan satu kali. Penelitian tersebut dilakukan oleh Hofifah berupa Skripsi pada Jurusan Adab, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri

⁸ Edi Sedyawati, *Semiotika dalam Arkeologi: Candi Jago dalam Tinjauan Semiotik*, dalam E.K.M. Masinanbow dan Rahayu S. Hidayat, *Semiotik: Mengkaji Tanda dalam Artifak*, Balai Pustaka, Jakarta, 2001, hal. 137-138

⁹ *Ibid.*, hal. 137-138

(STAIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten (SMHB), Serang 1423 H/ 2003 M. Hasil penelitiannya tersebut dikemas dalam judul *Peranan Klenteng Avalokitesvara pada Masa Penjajahan Belanda (Studi di Klenteng Avalokitesvara Banten)*. Dengan demikian, penelitian ini bersifat historis yang secara khusus mengangkat peranan vihara tersebut pada masa Belanda. Karena itu, penelitian tersebut menjadi acuan dalam penelitian lanjutan yang penulis lakukan dan hasilnya disajikan dalam artikel ini.

Gambaran Umum Vihara Avalokitesvara Serang

a. Sekilas Sejarahnya

Vihara avalokitesvara Banten merupakan vihara tertua di Banten yang diperkirakan dibangun sekitar abad ke-16. Tempat peribadatan agama Buddha ini terletak 500 m sebelah barat masjid Agung Banten.¹⁰ Bangunan ini didirikan pada tahun 1652 M, saat itu vihara ini masih dipercaya sebagai tempat ibadah kecil. Vihara ini terletak di Desa Dermayon, sebelah selatan Masjid Agung Banten. Sekitar tahun 1774 M dipindahkan ke tempat yang sekarang, yakni di kampung Pamarican, Desa Pabean, Serang, Banten. Bangunan ini pertama kali dipugar pada tahun 1932.

Vihara Avalokitesvara dibangun pada masa kejayaan Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati di Banten. Menurut data versi Dinas Purbakala dan Sejarah Pemda Serang berdasarkan cerita lisan di Banten, sejarah vihara Avalokitesvara ini bermula dari kedatangan rombongan Jenderal dari Tiongkok yang hijrah ke daratan Banten. Tujuan semula mereka sebenarnya adalah Surabaya. Namun, karena kehabisan minum, rombongan terpaksa singgah di Banten.

Di tempat ini kala itu Banten dikuasai oleh Syekh Syarif Hidayatullah-mereka mengadu kesaktian¹¹. Ternyata kesaktian Jenderal Tiongkok itu dapat dikalahkan. Setelah kembali ke Tiongkok, Jenderal itu menceritakan semua pengalamannya

¹⁰ Yoest, *Riwayat Kelenteng, Vihara, Lithang di Jakarta & Banten*, PT Bhuna Ilmu Populer (Kelompok Gramedia), Jakarta, 2008, hal. 208

¹¹ *ibid*, hal. 209

kepada kaisar. Beberapa waktu kemudian, kaisar mengundang Syarif Hidayatullah ke Tiongkok. Di Tiongkok, kaisar menjajal tamunya. Sang kaisar mengganjal perut puterinya dengan bantal, sehingga kelihatan seperti hamil. Kemudian kaisar bertanya kepada Syarif Hidayatullah, “Coba tebak. Sudah berapa bulan kandungan sang Putri?”. “Kalau tidak salah, Tuan Putri sedang hamil empat bulan,” jawab Syarif Hidayatullah dengan yakin. Mendengar itu, kaisar tertawa. Dirinya merasa yakin akan menang, karena tebakannya salah. Namun, tiba-tiba muka kaisar merah padam ketika Tuan Putri mengatakan kalau dirinya benar-benar sedang hamil empat bulan; seperti yang dikatakan oleh Syarif Hidayatullah.

Kaisar malu kepada tamunya. Ia pun mengusir sang Putri. Syarif Hidayatullah pun iba. Ia mengajak sang putri ke Banten yang diikuti para pengawalanya dan kemudian dijadikan istri. Sang Putri bersama sebagian pengawalanya pun memeluk Islam dan sebagiannya lagi tetap memeluk agama leluhur mereka.¹² Mereka yang tidak menjadi muslim ini bersembahyang di tempat terbuka di pantai. Sang Putri memohon kepada Syarif Hidayatullah untuk membuatkan tempat sembahyang. Karena itu, sebuah tempat ibadah kecil dibangun seluas kurang lebih 200 m² yang terletak di sebelah Barat Masjid Agung. Dengan persyaratan, para penganutnya harus menyesuaikan diri dengan mereka yang muslim.¹³

b. Arsitekturnya pada Masa Kini¹⁴

Vihara Avalokitesvara Serang menghadap ke timur. Di depannya terdapat halaman yang berfungsi sebagai areal parkir. Areal kompleks vihara dipagari oleh tembok dan pagar besi,

¹² Ibid., hal. 210

¹³ Ibid., hal. 211

¹⁴ Paparan ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis saat berkeliling bersama staf Humas vihara Avalokitesvara Serang, Asaji pada 7 Juni 2015. Selain itu, bahasan ini juga ditambah dengan data dari skripsi karya Hofifah berjudul *Peranan Klenteng Avalokitesvara pada Masa Penjajahan Belanda (Studi di Klenteng Avalokitesvara Banten)*, pada Jurusan Adab, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten (SMHB), Serang, 2003

sedangkan di bagian muka bangunan utama (sisi timur) terdapat pintu gerbang utara. Pintu gerbang utama ada tiga yaitu: bagian utara dan selatan berupa pagar besi sedangkan bagian tengah menjadi pintu masuk utama yang mempunyai dua daun pintu terbuat dari besi.

Bagian atas pagar besi bagian utara dan selatan diberi atap dari bahan genteng yang pada hubungan atapnya masing-masing terdapat hiasan seekor naga, sedangkan dibagian bawah atap terdapat hiasan seekor naga. Adapun di bagian bawah atap terdapat deretan bunga teratai yang masing-masing berjumlah enam buah. Pada pintu masuk gerbang memakai bahan genteng. Sementara itu, pada hubungan atap gerbang terdapat hiasan dua ekor naga yang digambarkan dengan wajah saling berhadapan.



Foto 1. Pintu Masuk Vihara Avalokitesvara Banten dan seorang pemintaminta yang sedang menunggu pengunjung (*doc. Nurman Kholis*)

Halaman muka vihara ini telah diberi keramik warna abu-abu. Pada halaman muka bangunan utama terdapat dua ekor patung singa yang terletak di sebelah kiri dan kanan pintu gerbang utama. Patung singa tersebut terbuat dari batu andesit, dalam posisi wajah saling berhadapan. Di sebelah utara dan

selatan bangunan utama berdiri dua bangunan tempat pembakaran kertas menyeruapi pagoda yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu kaki, badan, dan atap.

Bagian kaki berdenah segi enam dengan tinggi 15 cm, bagian badan bertingkat enam yang ditandai oleh sekatan setiap tingkatnya sedangkan bagian atap atau puncaknya berbentuk bulat, tempat pembakaran yang posisinya saling berhadapan. Tepat ditengah-tengah bagian muka bangunan utama terdapat hiolo besar berkaki tiga terbuat dari kuningan yang diperuntukkan bagi *Thian Khung*. Di sebelah kiri dan kanan hiolo terdapat masing-masing dua buah lilin besar warna merah.

Pada bangunan utama terbagi menjadi dua bagian yaitu teras dan ruang suci utama yang ditopang oleh dua atap. Atap pertama menaungi bagian teras depan dan atap kedua menaungi bagian ruang suci utama serta teras samping kiri dan teras samping kanan bangunan utama. Bagian atap berbentuk pelanadan menggunakan bahan genteng. Bagian utama vihara mempunyai teras samping kiri, kanan dan teras depan. Teras depan merupakan bagian tengah teras yang letaknya menjorok kedepan bangunan utama dan ditopang oleh empat buah tiang kayu yang menyangga atap.

Adapun lantai teras lebih tinggi 20 cm dari lantai halaman, dan diberi dua anak tangga. Teras samping bagian kiri dan kanan masing-masing disanglah oleh dua buah tiang, dua buah tiang di teras samping kiri dan kanan dihiasi dengan hiasan naga yang melilit tiang sedangkan dua tiang lainnya dihiasi dengan burung *phonix*.

Di tengah-tengah teras depan terdapat sebuah meja terbuat dari kayu, dihiasi dengan ukiran pada bagian depannya dengan motif fauna dan flora. Kerangka atap teras digantungi oleh sebuah bedug terbuat dari kayu dan kuit pada bidang pukulnya serta sebuah lonceng yang terbuat dari kuningan. Selain itu, pada kerangka atap, kayunya dihiasi dengan ukiran dengan motif burung *phonix*. Kerangka atap teras digantungi oleh sebuah bedug terbuat dari kayu dan kulit pada bedug pukulnya serta atau sebuah lonceng yang terbuat dari kuningan. Selain itu, pada kerangka atap kayunya dihiasi dengan ukiran dengan motif sulur, kilin, dan burung *Phonix*.

Adapun ruang suci utama terdapat tiga buah altar yang menempel pada dinding barat bangunan. Dari teras menuju altar kita melewati sebuah meja besar terbuat dari kayu yang letaknya memanjang tepat di tengah-tengah antara teras dan altar. Di atas meja terdapat piring-piring tempat makan atau buah, lilin bunga-bunga yang di letakkan dalam vas, serta tiga buah kentongan (lonceng) yang terbuat dari kayu. Meja ini merupakan tempat meletakkan sesajian.

Dinding ruang suci utama telah mengalami renovasi dan keadaannya saat ini telah dilapisi dengan marmer warna abu-abu. Pada bagian dinding utara dan selatan ruang suci utama dihiasi dengan figura-figura yang berupa lukisan Dewi Kwan Im.

Altar 1 terletak di tengah-tengah, menempel pada dinding bangunan utama. Di atas altar terdapat patung *Kwan Im Pouw Sat* yang digambarkan dalam sikap duduk, berpakaian warna merah keemasan dan memakai mahkota. Patung berukuran terbesar terletak di tengah di kelilingi oleh sekurang-kurangnya 40 patung *Kwan Im* dalam berbagai ukuran dan dalam berbagai sikap.



Foto 2. Altar yang di atasnya terdapat patung Kwan Im Pouw Sat

(doc. Nurman Kholis)

Di bagian belakang Altar 1 atau dinding baratnya terdapat figur berupa lukisan kaca dari Dewi Kwan Im. Di depan altar terdapat meja kayu yang di atasnya terdapat hiolo terbuat dari kuningan, vas-vas keramik, dan lilin. Bagian depan meja kayu dihiasi dengan ukiran Flora, Fauna, dan orang.

Sebelah kanan atau sisi utara altar 1 terdapat altar 2 yang diperuntukkan bagi patung *Wie Tho Pou Sat*, digambarkan dalam sikap berdiri, memakai topi petani, dan jubah kuning. Didepan altar terdapat meja kayu untuk meletakkan hiolo yang terbuat dari kuningan.

Adapun altar 3 terletak disebelah kiri atau sisi selatan altar 1 yang diperuntukkan bagi dua patung Thian Hio Nio Nio. Patung digambarkan dalam sikap duduk, bermahkota, dan berpakaian warna oranye. Di depan altar terdapat meja kayu untuk meletakkan hiolo. Ketiga altar yang terdapat pada ruang suci utama masing-masing dibingkai kayu yang penuh dengan ukir-ukiran yang dicat warna emas.

Bidang ukiran penuh mengukir kayu dan pada ruang-ruang untuk altar ketiga dewa dibentuk menyerupai pintu. Ukiran pada bidang pintu berupa flora dan fauna, dan awan. Bingkai di tiap altar kayunya saling menyambung dengan ukiran penuh dari lantai sampai langit-langit. Pada ukiran bingkai atas bagian kiri dan kanan dihiasi oleh masing-masing dua burung.

Di luar bangunan ruang suci utama terdapat bangunan disebelah utara dan selatan yang mempunyai ruang-ruang tempat dewa altar 4. Altar ini terletak menempel pada dinding utara bangunan disebelah utara. Pada bangunan sebelah selatan bangunan utama terdapat tiga ruang yang di sekat, masing-masing berisi altar 5, 6, 7 yang menempel pada dinding selatan.

Diatas altar 5 terdapat patung *Hok Tek Ceng Sin* yang digambarkan dalam sikap duduk, bermahkota dan berpakaian kuning, serta pakaian warna merah jambu. Selain itu, di depan altar terdapat meja kayu untuk meletakkan hiolo dari kuningan.

Di altar 6 terdapat patung toapekong dan lima patung lainnya milik umat. Di depan altar 6 juga terdapat meja kayu untuk meletakkan hiolo besar yang terbuat dari kuningan. Sedangkan

altar 7 merupakan altar leluhur, di atasnya terdapat bilah papan berhuruf Tionghoa dengan bentuk dan ukuran bermacam-macam.

Pada bagian belakang bangunan utama terdapat bangunan memanjang di sebelah selatan dan barat. Bangunan ini terdiri dari ruang-ruang yang berfungsi sebagai tempat penginapan bagi umat. Di bagian depan tempat penginapan terdapat halaman luas. Pada halaman ini terdapat berbagai bangunan diantaranya yaitu sumur dan tempat pembakaran kertas.

Altar 8 terletak diteras belakang atau bagian dari halaman belakang, terdapat hiolo yang merupakan penghormatan bagi *Tjing Shen*, penunggu sumur keramat. Adapun sumur ini kedalamannya 8 meter dengan diameter 4 meter.



Foto 3. Sumur di area vihara Avalokitesvara Serang (*doc. Nurman Kholis*)

Di sebelah barat bangunan ziarah terdapat satu bangunan ziarah terdapat altar 10 yang diperuntukkan bagi *Fu Shien* yang diwujudkan dalam rupa harimau putih. Sedangkan altar 11 terdapat pada bangunan di sebelah utara dari bangunan utama, yang di peruntukkan bagi dewa dapur. Di atas altar ini terdapat meja untuk meletakkan hiolo dari kuningan.

Di sebelah utara bangunan utama terdapat halaman samping yang menyambung dengan halaman belakang. Pada halaman ini terdapat bangunan dharmasala. Dalam bangunan dharmasala ter-

dapat altar 12 yang letaknya menempel pada dinding barat. Altar 12 terdiri dari dua tiugkat. ditingkat atas diletakkan patung besar Buddha Gautama, dan tingkat bawahnya terdapat 5 buah patung Buddha dan ada meja terbuat dari kayu.



Foto 4. Patung besar Buddha Gautama, dan tingkat bawahnya terdapat 5 buah patung Buddha dalam ruang Dharmasala (*doc. Nurman Kholis*)

d. Ornamen-ornamen dalam Vihara dan Makna Simboliknya

Adapun ornamen-ornamen yang ada dalam Klenteng Avalokitesvara Banten ini antara lain dapat dilihat pada benda-benda dan gambar-gambar berikut ini:

- (1) Kusen adalah dalam agama budha mempunyai arti dan makna yang sangat istimewa yaitu sebagai penolak bala. Maksud penolak bala disini apabila kita mengalami suatu hal yang tidak baik (sakit) ataupun bahaya menurut kepercayaan mereka wajib melakukan upacara untuk penolak bala.
- (2) Bunga Teratai dalam agama budha mempunyai arti keberkahan. Keberkahan di sini jika kita melakukan sesuatu diharapkan kita mendapatkan manfaat dan keberkahan dari apa yang kita kerjakan.
- (3) Bentuk atap yang pada vihara ini yaitu bentuk menjulang *ke atas* dan mempunyai arti permohonan segala sesuan, hanya kepada yang *di atas*. Adapun naga dalam agama Budha melambangkan binatang yang disucikan oleh agama Budha yang dipercaya sebagai tunggangan dewa. Sedangkan secara filosofis naga melambangkan yang, yang disini melambangkan kebaikan. Sementara itu, macam-macam, naga dalam agama Buddha terdapat lima macam naga yaitu: Naga Hijau, Merah, Putih, Kuning, akan tetapi naga-naga yang sering di pakai dan dihormati yaitu naga Hijau.
- (4) Lampu Lampion dalam agama Budha merupakan simbol kebesaran bagi agama Budha.
- (5) Pagoda dalam agama Budha melambangkan kesucian dan mempunyai lima garis.
- (6) Kuning melambangkan bahwa manusia hanya menyembah pada yang diatas memakai dua kaki dua tangan dan satu muka.
- (7) Altar adalah tempat penyimpanan abu leluhur yang dianggap suci pada agama budha.
- (8) Joli adalah suatu benda untuk menggotong patung Dewi Kwan Im dan pada ulang tahun kabupaten Serang, Joli ini pernah dibawa ke pusat kota Kabupaten Serang untuk di arak.
- (9) Kipas dalam agama Budha dipercaya melambangkan kesuburan sebagai penolak bala dan warna-warna dalam kehidupan masyarakat Tionghoa.

- (10) Warna dalam agama budha dikenal ada enam macan, yaitu: warna kuning, warna merah, warna putih, warna biru, warna hitam dan warna abu-abu.
- (11) Warna kuning dalam agama budha melambangkan kekaisaran dan kadang-kadang menjadi warna simbolik yang digunakan oleh paderi Buddha. Warna merah biasanya sangat dominan terlihat dalam perayaan tahun baru tionghoa, pernikahan, hari ulang tahun, dan kelahiran, karena warna ini dianggap memiliki dan mempunyai makna kebahagiaan. Selain mempunyai makna kebahagiaan warna merahpun melambangkan karakteristik tokoh yang jujur dan gagah., sedangkan dalam suasana berduka biasanya orang cma memaki pakainan berwam putih, sebab warna ini mcmiliki makna berkabung. Berbeda halnya dengan warna biru yang dianggap sebagai warna golongan cendekiawan akan tetapi warna biru dalam karakter tokoh yang berperilaku jelek dan kejam.
- (12) Killin/Singa adalah binatang untuk penolak bala yang dipasang di depan pintu Vihara, dan singa adalah lambang hewan yang populer dalam kebudayaan Tionghoa. Di tiap sisi pintu depan biasa diletakkan masing-masing sebuah patung singa batu untuk meneegah masuknya pengaruh jahat. Dan sepasang singa itu yang bermain dengan bola.
- (13) Motif singa dan bola juga terlihat pada barang-barang porselen. Motif ini melambangkan nasib baik, berkah dan perlindungan terhadap pengaruh jahat.
- (14) Lilin dalam agama budha melambangkan kehidupan yang baik atau kebenaran serta ketentraman.

Sejak tahun 2009 di vihara Avalokitesvara juga dihiasi relief yang dibuat perupa dari Bali. Relief tersebut menggambarkan sejarah awal pendirian vihara ini dan perkembangannya hingga tahun 2009. Relief ini berjumlah 10 buah yang diletakkan di lorong bagian barat vihara ini. Di setiap lorong kiri dan kanan masing-masing terdapat 5 relief.

Lima buah relief di sebelah kiri lorong menggambarkan peristiwa atau adegan sebagai berikut:

- (1) Kedatangan putri Ong Tin dari Tionghoa,
- (2) Kondisi kecamatan Karangantu waktu awal pendirian vihara,
- (3) Banten saat penjajahan Belanda,
- (4) Ong Tin dan ayahnya seorang raja dari Tionghoa yang mengantarkannya untuk menikah dengan Syarif Hidayatullah,
- (5) Ong Tin saat menikah dengan Syarif Hidayatullah.



Foto 5. Salah satu relief bergambar pernikahan Putri Ong Tin dengan Syarif Hidayatullah (*doc. Nurman Kholis*)

Adapun 5 relief di sebelah kanan lorong menggambarkan peristiwa atau adegan sebagai berikut:

- (1) Kondisi desa Dermayon,
- (2) Krakatau saat meletus,
- (3) Duka cita warga Banten,
- (4) Vihara Avalokitesvara Serang saat kebakaran,
- (5) Rehabilitasi kembali vihara ini pada bagian-bagian yang terbakar pada tahun 2009.

Peran Vihara Avalokitesvara Serang dalam Relasi Buddhis-Tionghoa dengan Muslim di Banten

Gambar pernikahan Sunan Gunung Jati saat pernikahannya dengan Putri Ong Tin dari Tionghoa dalam relief tersebut menjadi salah satu daya tarik vihara ini khususnya bagi umat Islam. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh pengunjung bernama Teguh Nugraha bersama ibunya yang berjilbab juga dengan istrinya yang berjilbab serta kedua anaknya yang berkunjung ke vihara tersebut. Sebelum mengunjungi vihara tersebut, ia sudah mendengar bahwa vihara ini dibangun atas prakarsa Ong Tin kepada Syarif Hidayatullah.

Salah satu bagian bangunan dari vihara ini yang juga banyak dikunjungi umat Islam adalah sumur yang berada di belakang vihara. Sumur ini diperkirakan sudah ada sejak 500 tahun yang lalu. Menurut bagian Humas Vihara Avalokitesvara Serang, Asaji, sumur tua tersebut pengunjungnya diperkirakan 90 % adalah Muslim. Sumur ini dikunjungi banyak orang terutama pada malam Jum'at (wawancara 6 Juni 2015).

Menurut Holil, salah seorang Muslim dan warga kampung sekitar vihara yang juga pernah bekerja di vihara tersebut, air sumur ini dipercayai oleh sebagian pengunjung dapat menyembuhkan penyakit. Bahkan, beberapa di antara pengunjung sumur hingga mandi dari air sumur tersebut adalah artis. Ia juga menuturkan pengalaman salah seorang temannya yang pernah melihat seorang perempuan berpakaian putih dan berambut panjang yang keluar dari sumur tersebut (wawancara 7 Juni 2015).

Berkenaan aktivitas sosialnya dengan masyarakat sekitar, vihara Avalokitesvara juga memiliki Balai Pengobatan. Masyarakat yang berkunjung ke balai pengobatan ini dikenai biaya sebesar Rp. 10.000. Namun, obatnya diberikan secara cuma-cuma. Selain itu, vihara ini juga membagikan paket sembako dan dibagikan kepada para warga sekitar yang 100 % Muslim.

Namun, aktivitas budaya vihara ini menurun sebagaimana vakumnya grup barongsai vihara tersebut. Hal ini berbeda dengan vihara Dewi Welas Asih Cirebon. Vihara ini memiliki sebuah grup kesenian barongsay bernama “Singa Mas” dan telah meraih prestasi dalam berbagai kejuaraan. Salah satunya yaitu Juara II se-Asia yang diikuti oleh 14 negara. Grup kesenian ini dipimpin oleh Ian Siskartedja, seorang Tionghoa beragama Kristen. Adapun jumlah anggotanya sebagainya 168 orang dan

pilah menjadi 14 orang dalam satu tim. Peserta grup seni barongsai tersebut adalah para pelajar di tingkat SLTP dan SLTA yang hampir semuanya beragama Islam. Grup Barongsai ini bahkan tampil dalam berbagai acara di pesantren-pesantren di Cirebon seperti di Babakan Ciwaringin, Buntet, dan Kempek.¹⁵

Penutup

Dalam perspektif budaya, model arsitektur vihara Avalokitesvara Serang pada umumnya bernuansa Tionghoa. Hal ini sebagaimana bentuk atap pada vihara ini dalam bentuk menjulang ke atas. Unsur-unsur yang bernuansa Tionghoa pada vihara ini lainnya yaitu hiasan naga, tempat pembakaran kertas yang menyeruapi pagoda, lukisan dan patung Dewi Kwan Im, patung *Kwan Im Pouw Sat*, patung *Wie Tho Pou Sat*, dan sebagainya.

Adapun dalam perspektif agama, unsur-unsur agama Buddha dalam vihara ini sebagaimana adanya bangunan Dharmasala. Di dalamnya terdapat patung besar Buddha Gautama, dan tingkat bawahnya terdapat 5 buah patung Buddha. Hal lainnya yang bernuansa Buddha pada di vihara ini yaitu gambar bunga teratai. Pada vihara ini juga terdapat unsur bernuansa Islam. Hal ini sebagaimana pada salah satu relief di vihara ini yang menggambarkan saat pernikahan Putri Ong Tin dari Tionghoa dengan dengan Syarif Hidayatullah dari Cirebon.

Selain melalui informasi tentang sejarah pendirian vihara tersebut atas prakarsa Putri Ong Tin yang disetujui oleh Syarif Hidayatullah hingga membuat umat Islam tertarik untuk mengunjunginya, di vihara ini juga terdapat sumur yang airnya dipercayai dapat menyembuhkan berbagai penyakit, bahkan dikunjungi oleh komunitas Muslim tertentu pada malam Jum'at.

Karena itu, perlu dilakukan penelitian dari pihak yang berwenang terhadap zat pada air dalam sumur tersebut. Jika zat pada air tersebut sama dengan zat pada air di sumur-sumur biasa, maka pihak vihara Avalokitesvara Serang perlu memberitahu

¹⁵Nurman Kholis, *Vihara Dewi Welas Asih: Perkembangan dan Perannya dalam Relasi Buddhis-Tionghoa dengan Muslim di Cirebon*, Jurnal Harmoni, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Vol. 14, Nomor 2, Mei-Agustus 2015, hal. 44.

Pembimas Buddha Kanwil Propinsi Banten untuk diteruskan kepada pihak-pihak di lembaga-lembaga umat Islam seperti MUI dan Kementerian Agama Provinsi Banten tentang fenomena umat Islam dari kalangan tertentu yang meyakini air dalam sumur itu dapat menyembuhkan berbagai penyakit.

Selanjutnya, pihak-pihak dari lembaga-lembaga keagamaan ini diupayakan dapat memberikan bimbingan baik secara lisan atau secara tertulis melalui pamflet berisi peringatan atas potensi penyimpangan dari ajaran Islam dengan meyakini kesembuhan karena mandi dengan air dari sumur yang dianggap kramat tersebut.

Sikap proaktif dari kalangan Buddhis ini sebagaimana dilakukan oleh Eko Supeno dari Pembimas Buddha Kanwil Propinsi Jawa Barat. Ia menyarankan agar para pelajar Islam yang menjadi anggota tim Barongsai vihara Dewi Welas Asih Cirebon berhati-hati. Sebab, menurutnya sebelum Barongsai itu dikeluarkan ada ritual dengan menggunakan patung sebagai medianya.¹⁶

Daftar Pustaka

- Apriyanto, dkk, *Menebar Cinta Kasih di Indonesia*, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, 2013
- Hofifah, *Peranan Klenteng Avalokitesvara pada Masa Penjajahan Belanda (Studi di Klenteng Avalokitesvara Banten)*, Skripsi pada Jurusan Adab, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten (SMHB), Serang 1423 H/ 2003 M
- Hudaeri, Moh., dkk, *Hubungan Antarumat Beragama di Banten: Konflik dan Integrasi*, Lembaga Penelitian IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, Serang, 2011
- Kholis, Nurman, *Vihara Dewi Welas Asih: Perkembangan dan Peranannya dalam Relasi Buddhis-Tionghoa dengan Muslim di Cirebon*, Jurnal Harmoni, Puslitbang

¹⁶ Ibid.

Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Vol. 14, Nomor 2, Mei-Agustus 2015

Sedyawati, Edi, *Semiotika dalam Arkeologi: Candi Jago dalam Tinjauan Semiotik*, dalam E.K.M. Masinanbow dan Rahayu S. Hidayat, *Semiotik: Mengkaji Tanda dalam Artifak*, Balai Pustaka, Jakarta, 2001

Sejarah Buddhayana, dalam <http://www.buddhayana.or.id>), diakses 6 Juni 2015

Sulani, Puji, *Model Arsitektur dan Pemanfaatan Cetiya Dewi Samudera Singkawang*, Laporan Hasil Penelitian, Puslitang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2013

Suprpto, *Semerbak Dupa di Pulau Seribu Masjid: Kontestasi, Integrasi dan Resolusi Konflik Hindu-Muslim*, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta, 2013

Yoest, *Riwayat Kelenteng, Vihara, Lithang di Jakarta & Banten*, PT Bhuana Ilmu Populer (Kelompok Gramedia), Jakarta, 2008